

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Era globalisasi ini dunia industri mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan berkembangnya dunia industri maka timbul persaingan atau kompetisi antar perusahaan yang semakin ketat dan dapat menimbulkan tekanan pada perusahaan untuk dapat tetap bertahan. Perkembangan dunia industri dan kompetisi antar industri ini akan membawa dampak perubahan baik dari sisi ekonomi, sosial dan lingkungan. Dunia industri saat ini sangat rentan terhadap permasalahan sosial dan lingkungan, hal ini dikarenakan sering kali industri mengabaikan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan disekitar industri tersebut didirikan. Suatu industri tidak mungkin dapat berdiri tanpa adanya rasa kepedulian akan fungsinya bagi lingkungan disekitar industri tersebut berdiri. Eksistensi suatu industri ditengah-tengah masyarakat dan lingkungan memiliki dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif yang diberikan yaitu dengan hadirnya industri dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan mendukung peningkatan ekonomi. Di sisi lain, kehadiran suatu industri juga dapat memberikan dampak negatif yang dapat membahayakan kondisi lingkungan di sekitarnya.

Isu mengenai lingkungan pada saat ini bukan lagi merupakan isu yang baru di dengar oleh masyarakat luas. Isu seperti pemanasan global (*global warming*) telah menjadi umum di perbincangkan. Sudah banyak akibat yang ditimbulkan dengan adanya *global warming*, salah satu contohnya adalah munculnya efek rumah kaca (*greenhouse effect*) yang apabila dibiarkan terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya perubahan iklim. Kashyap, *et al.*, (2016) dan Utina (2015) mengidentifikasi penyebab terjadinya *global warming* adalah perubahan iklim yang terjadi karena ulah dari manusia. Aktivitas ekonomi saat ini baik secara langsung maupun tidak langsung juga telah menjadi faktor penyebab dari terjadinya *global warming* (Ja'far & Kartikasari, 2009).

Selain *global warming*, emisi karbon juga telah menjadi isu lingkungan yang umum karena cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Dalam *Handbook of Indonesia's Energy Economy Statistics* diketahui bahwa tiga dari tiga

ratus penyebab emisi karbon dioksida disumbangkan oleh industri, pembangkit listrik, dan transportasi. *Global Industry Classification Standard (GICS)* mengklasifikasikan kategori industri yang tergolong intensif dalam menghasilkan emisi karbon terdiri dari perusahaan yang aktivitasnya menyangkut ketersediaan energi, transportasi, material dan utilitas (Choi, *et al.*, 2013). Jika dampak negatif ini berlanjut maka akan mengancam kelangsungan hidup manusia karena meningkatnya pemanasan global, yang ditunjukkan dengan *depletion of the ozone layer and pollution* (Lindrawati dkk, 2008).

*The Intergovernmental Panel on Climate Change* (2019) menyatakan bahwa aktivitas manusia adalah penyebab dari pemanasan global. Aktivitas manusia diperkirakan telah menyebabkan pemanasan global sekitar  $1,0^{\circ}\text{C}$  di atas tingkat pra-industri, dengan kisaran kemungkinan  $0,8^{\circ}\text{C}$  hingga  $1,2^{\circ}\text{C}$ . Pemanasan global kemungkinan akan mencapai  $1,5^{\circ}\text{C}$  antara 2030 dan 2052 jika terus meningkat pada tingkat saat ini. Emisi karbon dioksida global diperkirakan akan mencapai rekor tertinggi di tahun 2018. Penggunaan bahan bakar fosil pada 2018 diproyeksikan telah memompa 2,7 persen  $\text{CO}_2$  lebih banyak ke atmosfer dibandingkan dengan tahun 2017. Tahun 2017 lalu, emisi tersebut menyumbang 9,9 gigaton karbon. Data yang diterbitkan oleh *Earth System Science Data* menunjukkan bahwa pada tahun 2018, emisi yang memicu pemanasan global telah meningkat secara substansial, jeda dari 2014 hingga 2016 (teknologi.id, 2018).

Permasalahan lingkungan pun muncul di Indonesia seiring berkembangnya industri. Pencemaran lingkungan semakin memburuk karena dampak dari manajemen lingkungan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Fitriyani & Mutmainah, 2012). Pencemaran lingkungan terjadi di Tuban, Jawa Timur yang menyebabkan timbulnya debu yang berlebihan dari pabrik Semen Indonesia. PT. Semen Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di industri bahan bangunan. Semen Indonesia merupakan BUMN pertama yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang memiliki umur lebih tinggi akan meningkatkan praktik pengungkapan dari waktu ke waktu karena mereka telah memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengungkapkan laporan tahunannya dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Adanya pengalaman dan

pengungkapan tersebut maka seharusnya perusahaan dapat menekan pencemaran lingkungan yang dapat ditimbulkan. Namun pada kenyataannya PT. Semen Indonesia sebagai BUMN yang pertama *Go Public* masih menimbulkan pencemaran lingkungan yang menyebabkan timbulnya debu yang sangat pekat, sehingga genting-genting rumah warga yang seharusnya berwarna coklat tanah liat, berubah menjadi putih semua. Debu yang berlebihan itu juga dianggap sebagai penyebab atas gagal panen mangga milik warga. Banyak pohon mangga warga yang tidak berbuah karena debu yang pekat (beritagar.id, 2016). Selain itu, data yang dihimpun Walhi menyebutkan, warga di tiga desa ring satu yaitu Karanglo, Temandang, dan Sumberarum, menunjukkan ada peningkatan penderita penyakit saluran pernafasan. Menurut keterangan resmi Pemkab Tuban, ada 28 orang yang meninggal, dan 2 diantaranya karena penyakit saluran pernafasan akibat dari pencemaran udara tersebut (Mongabay, 2016).

Pada sektor pertambangan yang tergolong sebagai sektor intensif karbon terdapat pula kasus pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh PT. Indominco Mandiri. Dalam teori legitimasi, perusahaan yang tergolong intensif karbon mendapatkan tekanan lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan harus memberikan laporan pengungkapan karbon agar sesuai dengan tuntutan dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Adanya tekanan dan tuntutan tersebut maka seharusnya perusahaan intensif karbon dapat menekan pencemaran yang akan ditimbulkan perusahaan. Namun pada kenyataannya, PT. Indominco Mandiri sebagai perusahaan intensif karbon diduga melakukan pencemaran lingkungan atau pembuangan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) dalam bentuk abu terbang (*fly ash*) dan abu dasar (*bottom ash*) disekitar Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) PT. Indominco Mandiri. Limbah tersebut diduga diletakkan di tempat terbuka tanpa izin dan tanpa dilapisi media, sehingga *bottom ash* akan meresap ke tanah hingga mencemari media dalam tanah. Sementara *fly ash* di tempat terbuka mengakibatkan polusi udara (korankaltim.com, 2017).

Permasalahan lingkungan lainnya berupa pencemaran udara akibat dari adanya kasus kebakaran hutan dan lahan (Karhutla). Kasus Karhutla merupakan contoh dari penurunan kualitas dan kinerja lingkungan perusahaan. Salah satu kasus karhutla terjadi di Kalimantan Barat pada Agustus 2018 lalu, dimana pada kasus

tersebut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyegel tanah perkebunan sawit yang terbakar pada 5 perusahaan di Kabupaten Kubu Raya. Lima perusahaan tersebut di antaranya adalah PT. SUM, PT. PLD, PT. AAN, PT. APL, dan PT. RJP (regional.kompas.com, 2018). Greenpeace pun ternyata memiliki bukti lain, dimana dokumentasi terbaru mencatat titik api yang salah satunya di wilayah PT Sumatera Unggul Makmur (SUM) yang telah terbakar setiap tahun sejak 2013. Pada tahun 2018 telah terjadi peningkatan jumlah titik api di seluruh Indonesia. Sebanyak 9.819 titik api muncul yang teridentifikasi di Kalimantan Barat, hampir tiga kali lipat dari angka pada tahun 2017 yaitu 3.488 (mongabay.co.id, 2018).

Selain di Kalimantan Barat, kasus Karhutla juga terjadi di Provinsi Sumatera, dimana tiga perusahaan perkebunan diputus bersalah terkait Karhutla dan harus membayar ganti rugi puluhan hingga ratusan miliar rupiah setelah terbukti lalai. Tiga perusahaan tersebut adalah: (1) PT. JJP yang merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit dituntut karena membakar dan merusak 1.000 hektare (ha) lahan di Kecamatan Kubu Babusalam, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. (2) PT. WAJ harus membayar ganti rugi senilai Rp 466 miliar karena menyebabkan kebakaran pada area seluas 1.802 ha di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. (3) PT. PU yang kemudian diwajibkan membayar kerugian materiil senilai Rp 22 miliar atau sebagian dari nilai gugatan yang dilayangkan KLHK sebesar Rp 183 miliar (ekonomi.bisnis.com, 2018).

Tidak hanya di Indonesia, isu pencemaran lingkungan juga terjadi di berbagai negara di belahan dunia. New York menuntut BP Plc, Chevron Corp, ConocoPhillips, Exxon Mobil Corp, dan Royal Dutch Shell Plc dengan tuduhan mereka adalah kontributor terbesar perubahan iklim. New York juga menuntut produsen asbes, rokok, dan cat karena mengancam kesejahteraan dan kesehatan publik serta tuntutan karena menggunakan lahan orang lain (republika.co.id, 2018). Menurut sebuah perusahaan riset ekonomi independen, Amerika Serikat (AS) mengalami lonjakan besar dalam emisi karbon dioksida pada 2018, Emisi CO<sub>2</sub> di AS naik 3,4 persen setelah tiga tahun penurunan, menjadikannya peningkatan terbesar dalam delapan tahun terakhir dan terbesar kedua dalam dua dekade terakhir (aa.com.tr, 2019).

Sepanjang 2018, emisi karbon dioksida di seluruh dunia meningkat sekitar 2,7%. Studi yang dirilis oleh *Global Carbon Project* menemukan ada 40,9 miliar ton karbon dioksida tahun ini. Jumlah ini naik dari 39,8 miliar pada tahun 2017 dengan margin kesalahan sekitar 1% di kedua sisinya. Proyek Karbon Global menggunakan laporan pemerintah dan industri untuk menghasilkan angka emisi final untuk 2017 dan proyeksi untuk 2018 berdasarkan pada empat pencemar terbesar yakni, Cina, Amerika Serikat, India, dan Uni Eropa. AS yang telah terus-menerus mengurangi polusi karbonnya menunjukkan peningkatan emisi yang signifikan sebesar 2,5 persen sejak 2013. Cina penghasil emisi karbon terbesar dunia mengalami peningkatan terbesar sejak 2011, yakni 4,6 persen. Hal ini terjadi karena AS memiliki kombinasi musim panas dan musim dingin yang berakibat membutuhkan penggunaan listrik untuk pemanas dan pendinginan. Sementara itu, bagi negara Cina, manufaktur di sana masih bertenaga batubara (republika.co.id, 2018).

Seiring waktu, dunia kini mulai memperhatikan konsekuensi *global warming*. Hal ini ditunjukkan dengan pembentukan *The United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) pada tahun 1992 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai kerangka kerja internasional untuk memerangi perubahan iklim yang kemudian diikuti oleh penandatanganan Protokol Kyoto pada tahun 1997 yang merupakan perjanjian internasional yang mengikat negara-negara maju yang meratifikasinya untuk mengurangi emisi mereka dari enam gas rumah kaca yang paling berbahaya. Enam gas rumah kaca yang ditargetkan untuk pengurangannya dalam Protokol Kyoto adalah karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), nitrous oksida (N<sub>2</sub>O), sulfur heksafluorida (SF<sub>6</sub>), perfluorokarbon (PFC), dan hidrofluorokarbon (HFC). Selain itu, baru-baru ini terdapat juga *Paris Agreement* yang ditandatangani tahun 2016 yang berupaya menahan laju peningkatan temperatur global, meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan efek perubahan iklim, meningkatkan ketahanan iklim, dan melaksanakan pembangunan yang rendah emisi gas rumah kaca tanpa mengancam produksi pangan serta menciptakan aliran keuangan yang konsisten untuk mencapai pembangunan yang rendah emisi gas rumah kaca dan tahan terhadap perubahan iklim (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Di Indonesia sendiri, akuntansi karbon diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Dalam Peraturan Presiden Nomor 61 tahun 2011 pasal 4 menyatakan bahwa, 'Masyarakat dan pelaku usaha juga ikut andil dalam perencanaan dan penurunan emisi Gas Rumah Kaca'. Berdasarkan peraturan tersebut maka perlu untuk mengungkapkan emisi karbon untuk menunjukkan upaya bisnis dalam Rencana Aksi Daerah Penurunan Gas Rumah Kaca. Pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) dan praktiknya masih jarang dilakukan oleh entitas bisnis.

Setiap tahun Indonesia menambahkan sekitar dua milyar ton gas rumah kaca ke lapisan atmosfer bumi. Sektor industri menyumbang kurang dari 10% dari emisi karbon, tetapi pengusaha di Indonesia berpendapat bahwa dengan menerapkan kebijakan ramah lingkungan pada perusahaan mereka, manfaatnya lebih dari sekedar menjaga kelestarian lingkungan. Kini, perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai terpacu untuk mengurangi emisi karbon (voaindonesia.com, 2010). PT Pertamina (Persero) menargetkan dapat memproduksi Bahan Bakar Minyak (BBM) standar Euro 4 pada tahun 2021 dengan tujuan untuk mengurangi polusi udara karena gas buang mesin kendaraan. Dengan meningkatnya kualitas BBM ke Euro 4 maka akan mendorong produksi kendaraan dengan mesin standar Euro 4. Selain itu, peningkatan kualitas juga akan mendorong ekspor kendaraan dengan mesin standar Euro 4 sehingga Indonesia memiliki potensi di pasar kendaraan (liputan6.com, 2017).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dapat dilihat bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat memengaruhi pengungkapan emisi karbon, pertama adalah umur perusahaan. Umur perusahaan merupakan lama waktu hidup atau ada suatu organisasi atau bentuk usaha yang bergerak dalam bisnis dan memiliki tujuan memperoleh keuntungan atau laba (Ratnawati & Nursiam, 2018). Semakin lama umur perusahaan semakin terlihat eksistensi perusahaan (*going concern*), sehingga akan melakukan pengungkapan yang lebih luas terkait dengan menciptakan kepercayaan pada pihak eksternal mengenai kegiatan sosial dan lingkungan

perusahaan, termasuk pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon adalah salah satu contoh pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang dinyatakan dalam PSAK No. 1. Selain itu, perusahaan yang lebih tua dianggap memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengungkapkan laporan tahunan mereka.

Penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh umur perusahaan terhadap *greenhouse gases disclosures* telah dilakukan oleh Chithambo & Tauringana (2014) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *greenhouse gases disclosures*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetya & Yulianto (2018). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro & Ambarwati (2018) memberikan hasil umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Selain itu, tipe industri juga dapat memengaruhi pengungkapan emisi karbon. Tipe industri membagi industri menjadi dua kategori, perusahaan yang intensif karbon dan perusahaan non-intensif karbon. Dalam teori legitimasi dinyatakan bahwa semakin intensif suatu industri dalam memproduksi karbon, semakin besar tekanan yang diperoleh (Suardi & Purwanto, 2015). Oleh karena itu perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk mematuhi regulasi lingkungan dan pengawasan ketat karena industri memiliki kecenderungan untuk mencemari lingkungan sehingga mereka dipaksa mematuhi regulasi yang ada. Pengungkapan emisi karbon yang lebih luas juga membantu perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat.

Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh antara tipe industri terhadap *carbon emission disclosure* diantaranya telah dilakukan oleh Pratiwi & Sari (2016), yang memberikan hasil bahwa tipe industri memiliki pengaruh yang signifikan dengan *carbon emission disclosure*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prafitri & Zulaikha (2016), Suardi & Purwanto (2015), Jannah & Muid (2014) dan Chithambo & Tauringana (2014). Namun ditemukan hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Luo, *et al.* (2012) yang memberikan hasil tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Aspek selanjutnya yang dapat memengaruhi pengungkapan emisi karbon adalah kompetisi. Kompetisi atau tingkat persaingan yang ketat dapat menimbulkan tekanan untuk perusahaan. Pengungkapan emisi karbon adalah salah satu tekanan pada lingkungan yang lebih kompeten (Peng, *et al.*, 2015). Keadaan lingkungan industri dengan tingkat persaingan atau kompetisi yang tinggi mungkin memaksa perusahaan lain untuk mengungkapkan emisi karbon untuk masuk ke jajaran perusahaan yang kompetitif (Irwhantoko & Basuki, 2016). Pengungkapan emisi dalam lingkungan bisnis yang kompetitif disebabkan oleh asumsi bahwa produk yang dianggap terkait dengan ekologi lebih baik untuk digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irwhantoko & Basuki (2016) memberikan hasil kompetisi tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan ditemukan hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Peng, *et al.* (2015) yang menunjukkan hasil *competition within industry* memiliki pengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Kinerja lingkungan juga merupakan salah satu aspek yang dapat memengaruhi pengungkapan emisi karbon. Perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat, sehingga diharapkan dapat menyelaraskan kegiatan operasionalnya dengan nilai-nilai dan norma masyarakat seperti dengan melestarikan lingkungan sekitar. Semakin baik kinerja lingkungan, maka semakin tinggi perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Pengungkapan emisi karbon dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberitahukan kinerja lingkungan perusahaan, sehingga perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung untuk melakukan pengungkapan emisi karbon yang lebih luas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhardi & Purwanto (2015) memberikan bukti bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian tersebut memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Tri Cahya (2016) dan Jannah & Muid (2014). Sedangkan ditemukan hasil yang berbeda pada penelitian Prasetya & Yulianto (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *proper rating* dengan *carbon emission disclosure*.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang dijelaskan sebelumnya, penulis ingin menguji kembali hubungan antara

umur perusahaan, tipe industri, kompetisi dan kinerja lingkungan tahun sebelumnya terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER tahun 2016-2018, dengan judul **“Praktik Pengungkapan Emisi Karbon dan Aspek-Aspek yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER Tahun 2016–2018)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, berikut adalah rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian:

- a. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
- b. Apakah Tipe Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
- c. Apakah Kompetisi berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
- d. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah, berikut adalah beberapa tujuan yang ingin dicapai:

- a. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
- b. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Tipe Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
- c. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Kompetisi terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
- d. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

#### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak, yaitu:

a. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembacanya dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, serta menjadi bahan perbandingan antara teori dan praktik nyata, sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER.

b. Aspek Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai umur perusahaan, tipe industri, kompetisi, kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER.

2) Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pengguna laporan keuangan, untuk mengetahui bagaimana tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan seberapa luas aktivitas tanggung jawab lingkungan tersebut diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan yang dipublikasikannya.